

## **Pendampingan Penyusunan Purana Banten di Desa Adat Tegaltamu, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar**

**<sup>1\*</sup>I Wayan Suwadnyana, <sup>2</sup>I Putu Adi Saskara, <sup>3</sup>I Nyoman Bontot,**

**<sup>4</sup>I Made Gde Puasa, <sup>5</sup>Ida Ayu Diah Larashanti**

Prodi Penerangan Agama Hindu Fakultas Dharma Duta UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email: [wayansuwadnyana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:wayansuwadnyana@uhnsugriwa.ac.id)

Naskah Masuk: 25 Agustus 2022 Direvisi: 7 Februari 2023 Diterima: 10 Februari 2023

### **ABSTRAK**

*Banten* adalah sebuah simbol rasa *bhakti* manusia agar bisa mewujudkan keseimbangan, antara, Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai Sang Pencipta dengan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. *Banten* juga sangat erat kaitannya dengan upacara *yajna* yang ada di Bali. Setiap *yajna* dilakukan umat Hindu di Bali pasti menggunakan *banten*. Khusus di Desa Adat Tegaltamu, dalam melakukan upacara *yajna* menggunakan *banten* selama ini hanya mengikuti budaya dan tradisi yang ada sehingga apa yang sudah menjadi tradisi itulah yang akan diikuti dan dilakukan tanpa mengetahui benar atau salah. Permasalahannya di Desa Adat Tegaltamu, seiring perkembangan jaman dan tuntutan kehidupan yang membatasi waktu serta kegiatan di luar adat dan meningkatnya kesibukan masyarakat dalam hal mencari nafkah, kenyataan ini membuat mereka kesulitan dalam menjalankan tradisi tersebut secara maksimal. Dengan demikian perlu dibuatkan sebuah pedoman dasar untuk masyarakat yang disesuaikan dengan perkembangan jaman sekarang sehingga masyarakat bisa menyesuaikan *yajna* sesuai dengan situasi dan kondisi mereka dan mendapat kepastian atas upacara *yajna* yang telah dilakukan. Untuk itu perlu dilakukan pendampingan penyusunan *purana banten* Desa Adat Tegaltamu oleh tim pendamping yang merupakan anggota pengabdian kepada masyarakat Prodi Penerangan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Ada beberapa tahap pendampingan yang dilalui untuk menghasilkan sebuah *purana banten*. Beberapa tahap itu ialah, tahap penjajagan, sosialisasi dan pemberian materi, *survey* lapangan, wawancara, *focus grup discustion*, pemilahan data serta yang terakhir adalah penyusunan hasil kegiatan pengabdian. Dalam penyusunan pedoman ini digunakan metode triangulasi data selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung yang mencakup pemaparan materi, diskusi, observasi, pembagian kelompok, riset data, penyusunan buku, revisi dan penyuntingan hingga dihasilkan *output* berupa pencetakan buku berjudul “*Purana Banten Pura Dalem Desa Adat Tegaltamu dan Purana Banten Pura Desa Adat Tegaltamu*”.

**Kata kunci:** Pendampingan, *Purana Banten*, Desa Adat Tegaltamu, PKM

### **ABSTRACT**

*Banten is a representation of human commitment to maintain a balance between God / Ida Sang Hyang Widhi Wasa who created and mankind as His creatures who receive and enjoy the most over the course of time. Particularly in the Tegaltamu Traditional Village, the yadnya ritual employing a banten has so far solely adhered to the existing culture and customs, therefore what has become a tradition will be followed and done without understanding if it is right or wrong. The issue is that the Tegaltamu Traditional Village tries to maintain tradition to its fullest due to*

*the pressures of time and life, which restrict time and allow for activities outside of custom that make the community harder in terms of earning income. As a result, it is required to create a fundamental code of conduct for the community that is in line with current developments, so that members can modify their yadnya in accordance with their circumstances and desires. For this reason, it is necessary to provide the assistance in the preparation of the Purana offerings in the Tegaltamu Traditional Village by a team of companions who are members of community service for the Hindu Religious Information Study Program at UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. To create a Purana offering, several phases of help must be fulfilled. The assessment stage, socialization and material distribution, field surveys, interviews, focus group discussions, data sorting, and the compilation of service activity findings are a few of these steps. During community service projects that involved material presentation, discussion, observation, group sharing, data research, book preparation, revision, and editing, the data triangulation approach was employed to provide output in the form of publishing a book entitled "Purana Banten Pura Dalem Desa Adat Tegaltamu and Purana Banten Pura Desa Desa Adat Tegaltamu".*

**Keywords:** Mentoring, Purana Banten, Tegaltamu Traditional Village, PKM

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi dan universitas tidak pernah terlepas dari kewajiban yang disebut dengan *Tri Dharma* Perguruan Tinggi dan salah satu *Tri Dharma* tersebut ialah pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan yang meliputi unsur bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, keagamaan, serta budaya. Kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar saat ini sesuai perencanaan, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis program studi yang dalam hal ini adalah Program Studi Penerangan Agama Hindu dengan tujuan untuk memdampingi penyusunan *Purana Banten* Desa Adat Tegaltamu, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

Hindu merupakan agama yang sarat akan hari raya atau upacara. Penyelenggaraanya juga sering menggunakan sesajen atau yang dapat disebut dengan *banten*. *Banten* ini merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap didasari dengan hati yang tulus dan suci (Ayu Suryani, 2020). *Banten* adalah sebuah simbol rasa *bhakti* manusia agar bisa mewujudkan keseimbangan antara Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah menciptakan seluruh isi alam ini dengan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling banyak menerima dan menikmati agar dapat lestari sepanjang masa (Anonim, 2021). Menurut Ariefana (2021) dalam artikelnya yang berjudul "Arti Sesajen Hindu atau Banten Lengkap dengan Jenis-jenisnya" menyatakan bahwa *banten* ini merupakan perwujudan rasa syukur dan ikhlas masyarakat atas apa yang diberikan Tuhan melalui alam. Dalam pembuatan sebuah *banten* biasanya akan tersusun dari tiga unsur. Unsur *banten* yang pertama adalah *mataya* atau bahan *banten* yang berasal dari yang tumbuhan seperti daun, bunga, dan buah. Unsur *banten* yang kedua adalah *maharya* atau bahan *banten* yang berasal dari sesuatu yang lahir, biasanya diwakili oleh binatang seperti babi, kambing, dan lain-lain. Unsur *banten* yang ketiga adalah *mantiga* atau bahan *banten* yang berasal dari binatang yang lahir dari telur seperti ayam, bebek, dan lain-lain. Sebagai pelengkap, dalam *banten* juga biasanya disertai dengan air dan api atau dupa (Setyaningrum, 2022). Sedangkan *purana* adalah sejarah kuno. *Purana* isinya menceritakan cerita dewa-dewa, raja-raja dan rsi-rsi kuno. *Purana* juga berarti cerita kuno, pencerita sejarah, koleksi cerita. Setiap cerita *purana* intinya mengandung ajaran agama

(Aryatnaya Giri & Wiratmaja, 2020). Pelaksanakan upacara *yadnya* yang menggunakan *banten* tentu dibutuhkan suatu dasar untuk mengatur tentang *banten* itu sendiri sehingga eksestensi dan nilai-nilai suci dari *banten* itu dapat dipertahankan dengan adanya suatu pedoman (*purana*).

*Purana banten* tidak dapat dilepaskan dari *sima dresta* yang berlaku dalam suatu wilayah adat sehingga keberadaan *purana banten* tidaklah sama di setiap daerah. Penyusunan *purana banten* haruslah melibatkan berbagai komponen dalam masyarakat baik tokoh agama, tokoh adat, para *pinisepuh*, dan tentunya kalangan akademisi untuk dapat melahirkan suatu pedoman *purana banten* yang tentunya tidak bertentangan dengan budaya desa adat setempat. Sehingga dengan memperhatikan hal-hal tersebut *purana banten* akan mudah diimplementasikan dengan melakukan tinjauan atau perevisian secara berkala, mengikuti perubahan masa yang terjadi yang artinya berubah untuk mempermudah umat dengan nilai dan makna yang sama.

Khusus di Desa Adat Tegaltamu, dalam melakukan upacara *yadnya* menggunakan *banten* selama ini hanya mengikuti dari budaya dan tradisi yang ada sehingga apa yang sudah menjadi tradisi itulah yang akan diikuti dan dilakukan tanpa mengetahui benar atau salahnya. Permasalahannya di Desa Adat Tegaltamu, seiring perkembangan jaman dan tuntutan yang meningkat, yang seringkali membatasi waktu serta menambah kesibukan masyarakat dalam hal mencari nafkah serta kegiatan di luar adat, tentu mereka tidak mudah menjalankan tradisi tersebut secara maksimal sehingga perlu dilakukan penyusunan suatu pedoman dasar untuk anggota masyarakat yang disesuaikan dengan perkembangan jaman sekarang sehingga anggota masyarakat bisa menyesuaikan *yadnya* sesuai dengan situasi dan kondisi mereka dan mendapat kepastian atas upacara *yadnya* yang telah dilakukan. Pentingnya unsur kalangan akademisi dalam melakukan pendampingan dalam penyusunan *purana banten* akan membuat rancangan yang dibuat lebih ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu pengalaman serta kajian para akademisi utamanya dosen yang memang ahli di bidang penerangan Agama Hindu akan mampu memberikan masukan serta pemecahan terhadap masalah yang dihadapi dalam proses penyusunan *purana banten* tersebut.

## METODE

Penggunaan metode disini ialah cara atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh tim kerja pendampingan penyusunan *purana banten* Desa Adat Tegaltamu untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan berupa triangulasi metode. Triangulasi metode ialah penggunaan multimetode untuk menganalisis data dari berbagai pendekatan metode yang digunakan sehingga menghapus keraguan atas keabsahan data (Alfansyur, dkk, Jurnal Historis 5(2), 2020:147). Kombinasi metode tersebut antara lain: (1) metode riset data, yaitu melakukan pemeriksaan terhadap seluruh data dan informasi *banten* Desa Adat Tegaltamu yang ada serta didukung dengan literatur terkait lainnya. Kemudian mengarahkan peserta kegiatan untuk dapat memilah dan memilih data yang sesuai dengan *purana banten* yang diinginkan.; (2) metode observasi yaitu melakukan pengamatan lapangan, dalam hal ini mengidentifikasi pelinggih-pelinggih yang ada di Pura Dalem Desa Adat Tegaltamu; (3) metode *interview* atau wawancara, yaitu melakukan diskusi, tanya-jawab dan juga koordinasi dengan peserta, pengurus Desa Adat Tegaltamu maupun *pengelingsir*, *serati* dan *mangku* Pura Dalem dan Pura Desa Desa Adat Tegaltamu sehingga dikumpulkan data yang konkret.; (4) metode *Focus Group Discussion* (FGD) yakni melakukan pengelompokkan sesuai potensi peserta, mendampingi masing-masing peserta dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Kemudian melakukan *cross-check* dengan saling mempresentasikan dan menanggapi hasil kerja masing-masing kelompok.

## PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa “Pendampingan Penyusunan *Purana Banten* di Desa Adat Tegaltamu, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar” ini direncanakan dan dilaksanakan oleh panitia pengabdian kepada masyarakat yang berasal dari Program Studi Penerangan Agama Hindu, Fakultas Dharma Duta, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Adapun panitia pelaksana yang dimaksud terdiri dari lima orang dosen yang memiliki kemampuan dan disiplin keilmuan yang sesuai dengan kebutuhan di lokasi pengabdian. Ketika pelaksanaannya, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dibantu oleh lima orang mahasiswa. Peserta pengabdian kepada masyarakat pendampingan penyusunan *purana banten* di Desa Adat Tegaltamu ditujukan untuk masyarakat Desa Adat Tegaltamu yang berjumlah 20 orang. 20 orang tersebut merupakan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang banten-banten yang senantiasa disajikan pada saat piodalan Pura Dalem dan Pura Desa Desa Adat Tegaltamu yang diantaranya adalah Pemangku, Bendesa Adat, Serati Banten, Pengempon Pura maupun tokoh masyarakat yang mengetahui sarana banten yang ada di Desa Adat tersebut.

### Pendampingan Penyusunan *Purana Banten* Desa Adat Tegaltamu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Program Studi Penerangan Agama Hindu, Fakultas Dharma Duta, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dari tanggal 14 Mei 2022 sampai dengan 11 Juni 2022 bertempat di Desa Adat Tegaltamu, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar khususnya di Pura Dalem dan Pura Desa, Desa Adat Tegaltamu dikarenakan kedua pura tersebut adalah pura utama yang harus dimiliki oleh sebuah desa adat dan kedua pura tersebut masih dalam *sima dresta* wilayah Desa Adat Tegaltamu. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada isu ataupun permasalahan yang terdapat di lapangan khususnya yang ada di Desa Adat Tegaltamu, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis prodi

Proses untuk mencapai hasil yang maksimal dan agar dapat memenuhi keinginan berbagai pihak, maka dalam kegiatan ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut: Langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan ini yakni peninjauan ke obyek dengan tujuan untuk mengetahui potensi obyek dan partisipasi masyarakat terutama *pangempon/pangemong* pura. Langkah berikutnya dilanjutkan dengan sosialisasi program dan pemberian beberapa materi tentang *purana banten*. Sosialisasi dan pemberian materi tersebut dilakukan di hadapan para elite, tokoh masyarakat dan masyarakat *pangempon/pangemong* pura disaksikan oleh pejabat-pejabat terkait

seperti Bendesa Adat dan Sekretaris Desa. Pelaksanaan sosialisasi ini disamping memaparkan maksud, tujuan dan manfaat program, juga mencari masukan-masukan dari tokoh, elite masyarakat dan peserta lainnya. Masukan-masukan tersebut kemudian dihimpun dan dikaji sedemikian rupa agar dapat dipakai sebagai sumber data dalam pendampingan penyusunan purana pura.



Gambar 2. Kegiatan identifikasi pelinggih dan banten

Setelah sosialisasi program, dilaksanakan *survey* lapangan atau dalam hal ini adalah kegiatan identifikasi pelinggih dan *banten* seperti yang tampak pada Gambar 2, dengan melakukan pengamatan secara saksama dan sistematis terhadap obyek dalam hal ini struktur pura mulai dari *tapak mandala*, diantaranya jumlah tata letak halaman, tata letak palinggih dan bangunan-bangunan penunjang lainnya. Selain itu untuk memperkuat data hasil survei juga dilakukan pemotretan setiap obyek survei dan pemetaan.



Gambar 3. Kegiatan diskusi dan wawancara

Langkah berikutnya seperti yang tampak pada Gambar 3, dilakukan wawancara dengan tokoh dan elite masyarakat terutama yang mengetahui tentang seluk-beluk serta keberadaan pura dan *banten* yang disajikan di pura tersebut. Tokoh dan elite masyarakat yang disasar dalam wawancara ini antara lain: pemangku pura, bendesa adat beserta jajarannya, pejabat-pejabat desa, sesepuh, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang berkompeten. Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara tanpa struktur namun terfokus. Proses dalam implementasi wawancara tersebut, tim pengabdian masyarakat memberikan kesempatan berbicara seluas-luasnya kepada informan, namun tetap diarahkan ke pokok permasalahan.



Gambar 4. Kegiatan pemilahan data

Selain langkah-langkah tersebut di atas dalam pengumpulan data lapangan ini, juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Strategi ini berperan untuk mengontrol, mempertajam, dan meningkatkan akurasi informan. Setelah langkah-langkah tersebut di atas barulah dilakukan pengkajian dan pemilahan data seperti yang terlihat pada Gambar 4, dengan cara mereduksi, mengakomodasi, menginterpretasi data-data yang berupa masukan-masukan melalui sosialisasi, informasi yang diperoleh melalui wawancara, *survey* lapangan, FGD, dan hasil studi pustaka, sehingga menghasilkan fakta-fakta yang dapat dipakai sebagai bahan untuk penyusunan *purana banten* Desa Adat Tegaltamu. Selanjutnya penyajian hasil pengkajian data dilakukan secara obyektif informal dan formal. Informal dalam arti disajikan dengan pernyataan-pernyataan berupa kata-kata dengan bahasa ragam ilmiah populer sedangkan formal dalam arti penyajian dengan menggunakan bagan dan foto-foto sebagai pelengkap dan memperjelas pernyataan-pernyataan informal tersebut di atas. Tahap akhir dalam pengabdian ini ialah memberikan hasil kegiatan yang sudah disusun secara sistematis kepada wakil masyarakat Desa Adat Tegaltamu yang dalam hal ini adalah Bendesa Adat Tegaltamu seperti yang ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Kegiatan penutupan dan penyerahan hasil kegiatan

### Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil yang dicapai pada kegiatan pengabdian masyarakat merupakan tujuan awal dari kegiatan LP2M, yang berimplikasi terhadap ketersediaan literatur berupa *purana banten* Desa Adat Tegaltamu sebagai dasar pedoman kegiatan yadnya bagi generasi penerus di Desa Adat Tegaltamu. Di samping itu, kegiatan ini meningkatkan kesadaran civitas akademika UHN I Gusti

Bagus Sugriwa Denpasar dan masyarakat Desa Adat Tegaltamu dalam hal penyusunan *purana banten*, sehingga dengan adanya proses “Pendampingan Penyusunan *Purana Banten* Desa Adat Tegaltamu, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar” dapat melatih kemampuan serta kesadaran masyarakat tentang jalannya proses penyusunan *purana banten* itu sendiri.

Hasil lain yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dari sudut pandang tim pengabdian masyarakat adalah tim pengabdian masyarakat dapat memberikan pendampingan kepada peserta, bersosialisasi dan besinergi dengan segenap pihak terkait hingga berhasil mencetak sebuah buku *Purana Banten* Desa Adat Tegaltamu sesuai yang ditujukan. Sehingga ke depan dapat melakukan dasar penyusunan program baru atau pengkajian ilmiah terhadap hal-hal terkait *purana banten* berdasarkan hasil buku *purana banten* tersebut.



Gambar 7. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis prodi telah dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Masyarakat, Bendesa Adat dan Pemangku di Desa Adat Tegaltamu memberikan apresiasi yang cukup tinggi atas kegiatan yang dilaksanakan. Pemaparan materi dari Narasumber sangat berguna bagi para peserta Pengabdian Masyarakat Berbasis Prodi Pendampingan Penyusunan *Purana Banten* di Desa Adat Tegaltamu, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pengabdian Masyarakat Berbasis Prodi Pendampingan Penyusunan *Purana Banten* di Desa Adat Tegaltamu, Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar Tahun 2022 dapat memenuhi tujuan pelaksanaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak luput dari campur tangan berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar atas kesempatannya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga diucapkan kepada segenap pengurus Desa Adat Tegaltamu dan juga penglingsir, serati, pemangku serta seluruh lapisan masyarakat Desa Adat Tegaltamu yang hadir membantu dan bersedia bekerja sama selama kegiatan pengabdian

masyarakat pendampingan penyusunan *purana banten* Desa Adat Tegaltamu ini berlangsung. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak lain yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian dengan baik dan lancar, memberikan gagasan, saran, masukan serta pandangan terhadap penyusunan artikel pengabdian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfansyur, A., dkk. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

Anonim. (2021). Memahami Makna Pentingnya Sarana Upacara Agama Hindu (Banten). <https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/75-memahami-makna-pentingnya-sarana-upacara-agama-hindu-banten>

Ariefana, P. (2021). Arti Sesajen Hindu atau Banten, Lengkap dengan Jenis-Jenisnya. Suarabali.Id. <https://bali.suara.com/read/2021/06/14/083000/arti-sesajen-hindu-atau-banten-lengkap-dengan-jenis-jenisnya>

Aryatnaya Giri, I. P. A., & Wiratmaja, I. K. (2020). Filsafat ketuhanan dalam purana. *Genta Hredaya*, 4(2), 135-143. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v4i2.851>

Ayu Suryani, N. G. P. (2020). (*Upakara/Banten*) Dalam *Kehidupan Sehari-Hari*.

Setyaningrum, P. (2022). Mengenal Banten, Sesajen yang Menjadi Upakara dalam Upacara Adat Bali. Kompas.Com. <https://denpasar.kompas.com/read/2022/10/08/205725678/mengenal-banten-sesajen-yang-menjadi-upakara-dalam-upacara-adat-bali?page=all>